

PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL BERDASARKAN GENDER PADA SISWA SEKOLAH MENENENGAH PERTAMA SE-KECAMATAN WARU SIDOARJO

Prissilia Ribka Perwitasari (15010014061)

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : prissiliaperwitasari@mhs.unesa.ac.id

Ari Khusumadewi, S.Pd, M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang paling menonjol adalah meningkatnya minat dan motivasi terhadap seksualitas. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu sekolah di Sidoarjo, diperoleh hasil wawancara dengan guru BK, yaitu menyatakan bahwa sekitar 90% siswa laki-laki dalam satu kelas VIII pernah menonton video porno. Setiap orang dapat mengekspresikan pendapat, penilaian, dan interpretasi mereka atas tindakan yang mereka amati yang disebut persepsi manusia. Kehadiran stereotip gender menciptakan perbedaan dalam karakteristik yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMP tentang perilaku seksual dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi siswa tentang perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,160 > 0,05$, sehingga hipotesis H_0 diterima. Kesimpulannya adalah bahwa tidak ada perbedaan dalam persepsi siswa tentang perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: persepsi, perilaku seksual, gender, bimbingan dan konseling

Abstract

One of the most prominent phenomena of adolescent life is the increased interest and motivation towards sexuality. Based on preliminary studies that have been conducted at one school in Sidoarjo. Obtained the results of interviews with BK teachers, namely stating that about 90% of male students in one class VIII had watched porn videos. Everyone can express their opinions, judgments, and interpretations of the actions they observe that are called human perceptions. The presence of gender stereotypes creates differences in the inherent characteristics of both men and women. The purpose of this study was to determine the perceptions of junior high school students on sexual behavior and to find out whether there were differences in student perceptions of sexual behavior based on gender. This research method is quantitative. The data collection tool uses questionnaires. The results of hypothesis testing using the Mann-Whitney test show that a significant value of $0.160 > 0.05$, so that H_0 is accepted. The conclusion is that there is no difference in students' perceptions of sexual behavior based on gender.

Keywords: perception, sexual behavior, gender, guidance and counseling

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali perilaku anak remaja yang kian meresahkan masyarakat. Semakin pesatnya perkembangan teknologi, semakin mudah pula anak remaja dalam mengakses situs-situs yang beredar luas melalui dunia online. Remaja identik dengan rasa keingintahuannya yang kuat. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas (Desmita, 2012: 222).

Penelitian tentang perilaku seksual di kalangan remaja pernah dilakukan oleh Fortenberyy, et.al (dalam Nurhayati, 2011: 3),

penelitian tersebut dilakukan pada remaja perempuan USA tahun 1999-2006 dan hasilnya adalah 358 gadis remaja usia 14-17 tahun telah melakukan perilaku seksual. Terdapat beberapa perilaku seksual yaitu berciuman, menyentuh payudara, menyentuh genital, melakukan oral seks, dan coitus. Sebuah survey di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66.2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama dan di Nigeria yang sudah bersenggama adalah 38% untuk remaja putri dan 57.3% untuk remaja putra (15-19 tahun) (Sarwono dalam Indrijati, 2017: 45).

Tinjauan terhadap beberapa penelitian remaja di Indonesia yang dilakukan Shaluhiah (dalam Mustalia,dkk , 2016 :79), terdapat penelitian tentang perilaku seks remaja (12-24 tahun) belum menikah yang dilakukan di empat kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung pada tahun 2004 melaporkan bahwa rata-rata remaja melakukan hubungan seks pertama kali pada umur 18 tahun, 26 persen diantaranya mengaku pertama kali melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Usia 13-15 adalah masa awal memasuki remaja. Keingintahuannya tentang seksual sangat tinggi. Diusia tersebut juga merupakan masa transisi masa anak-anak menuju remaja. Sehingga sifat-sifat egosentris sedikit banyak masih ada pada seorang remaja. Apabila keingintahuan tersebut tidak diawasi dengan baik oleh orang tua atau pembimbing, maka akan ada usaha mereka mencari informasi sendiri dan mempercayai sesuai dengan penalarannya sendiri. Salahnya persepsi dan kurangnya informasi tentang bahaya melakukan hubungan seks pada remaja dapat menjadi penyebab banyaknya siswa sekolah menengah pertama yang melakukan hubungan seksual bahkan sampai hamil diluar nikah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah di Sidoarjo. Didapatkan hasil wawancara dengan Guru BK, yakni menyatakan bahwa sekitar 90% siswa laki-laki di salah satu kelas VIII pernah menonton video porno. Hal itu dibuktikan dari hasil tanya jawab Guru BK dengan siswa saat melakukan layanan klasikal dengan materi LGBT yang menyatakan bahwa hampir semua anak laki-laki mengangkat tangannya saat ditanyai tentang siapa yang pernah menonton video porno. Sedangkan untuk siswi perempuan, tidak ada yang mengangkat tangannya namun beberapa dari mereka menyatakan tidak sengaja melihat gambar porno di internet.

Untuk lebih jelasnya guru BK merekomendasikan 2 anak untuk diwawancarai terkait perilaku menonton video porno, satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki berinisial "F" diketahui bahwa ia sering menonton video porno. Dampak dari ia menonton film porno tersebut adalah berfantasi seks dengan berciuman dan meraba-raba daerah sensitif pacarnya. "F" berteman baik dengan teman-temannya disekolah. Ia juga tergabung dalam ekstra basket.

Sedangkan hasil wawancara saya dengan siswa perempuan berinisial "D" diketahui bahwa ia mengenal video porno dari teman-teman

sepermainannya, yakni anak jalanan. Ia mengaku sering menonton video porno dengan teman-temannya, melalui aplikasi whatsapp ia di undang oleh temannya ke dalam satu grup yang dinamai "Bokep". Dalam grup tersebut ada kurang lebih 20 video porno. Ia mengaku sering melihatnya dan ia juga mengaku terangsang. "D" tidak memiliki teman dekat dikelasnya. Namun ia memiliki tiga teman dekat dikelas lain, yang mana mereka juga ikut tergabung dalam grup "Bokep" dan tergabung dalam komunitas anak jalanan.

Berdasarkan pemaparan hasil studi pendahuluan diatas, disimpulkan bahwa ketertarikan/ minat terhadap seks tergolong tinggi. Ada dua kasus yang telah ditelusuri. Baik laki-laki maupun perempuan di SMP tersebut menunjukkan adanya perilaku seksual yang diakibatkan dari video porno. Kasus pada siswa perempuan berinisial "D" berawal dari hubungan dengan teman sebayanya yang memberikan pengaruh negatif. "D" tergabung dalam grup "bokep" di aplikasi Whatsapp. Video-video porno digrup itulah yang sering dikonsumsi. Tergabungnya seseorang dalam sebuah grup, menandakan bahwa member yang terdapat di grup tersebut memiliki tujuan/keinginan yang sama. Aplikasi whatsapp merupakan aplikasi yang dibuat untuk menjalin komunikasi via online. Sehingga, pola komunikasi di grup "Bokep" berkaitan dengan video porno tersebut.

Sedangkan pada kasus siswa laki-laki berinisial "F", pola perilakunya sudah sampai tahap mempraktekan/ melampiaskan keinginannya dengan berfantasi seks. Menurut Dedi Susanto (2018), orang yang menonton video porno imajinasinya liar karena ia mengetahui banyak variasi dan memiliki ekspektasi yang tinggi. Video porno menyebabkan libido seseorang tinggi. Menonton video porno, akan terekam di memori otak. Otak akan mengaktifkan hormon dopamin dan akan menimbulkan rasa bahagia. Sehingga aktifitas menonton video seks tidak dapat di kontrol. Sering menonton film porno, membuat seseorang berimajinasi liar dan cenderung ingin melampiaskan keinginannya tersebut dengan berfantasi seks hingga melakukan hubungan suami istri.

Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia sekitar 13 tahun sampai 15 tahun. Pada usia tersebut anak perempuan dan laki-laki sudah memasuki atau telah mengalami masa puber. Hanya saja mulainya setiap orang bervariasi. Perempuan mengalami masa pubertas lebih awal dua tahun dari pada laki-laki. Dikatakan bahwa masa puber adalah pertanda seseorang mulai masuk pada masa remaja.

Seseorang yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), setidaknya mereka baru memasuki atau bahkan sedang mengalami masa puber.

Masa remaja cenderung mencari hal-hal yang menggetarkan dan baru, serta kebanyakan dari mereka sulit untuk fokus pada tujuan jangka panjang. Kurang matangnya perkembangan pada otak remaja menyebabkan masa remaja kurang dewasa dalam memilih, seperti penyalahgunaan zat-zat terlarang dan tindakan-tindakan seks yang beresiko. Remaja membiarkan perasaan yang mengesampingkan alasan dan beberapa dari mereka mungkin tetap menghiraukan peringatan yang tampak berdasarkan logika dan persuasif bagi orang dewasa (Feldman, 2014).

Salah satu tugas perkembangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada dan mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita. Dalam hal ini, adalah tentang bagaimana seorang remaja tingkat menengah pertama yang sedang mengalami berbagai perubahan secara seksual, mereka memiliki tugas untuk segera beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan dapat berhubungan dengan kelompok sebayanya sesuai dengan perannya sebagai laki-laki dan perempuan.

Peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial. Sama halnya seorang anak harus mempelajari perannya terhadap orang tua, seorang murid mempelajari perannya terhadap guru, maka iapun juga mempelajari perannya sebagai jenis kelamin tertentu terhadap lawan jenis kelaminnya (Sarwono, 2011:103).

Setiap orang memiliki persepsi sendiri dalam berpikir, menafsirkan apa yang ia lihat, merasakan, dan lain-lain. Persepsi menentukan bagaimana seseorang melakukan perbuatan baik untuk sendiri maupun orang lain, baik benar, atau salah. Persepsi dihasilkan dari konkretisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama (Rahmadani, 2015). Persepsi dalam hal ini berpengaruh pada apa yang dilakukan individu, Sama halnya persepsi mempengaruhi terjadinya perilaku seksual.

Menurut Sarwono (2011: 187-188), masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu :

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain, seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotocopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadikan tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Perubahan pada seksualitasnya dimana remaja SMP berada pada tingkat seseorang mulai memikirkannya, merasakan dan berperilaku seksual. Penelitian ini mencoba mendapatkan data mengenai persepsi siswa terhadap perilaku seksual.

Harapannya data yang didapatkan dapat menjelaskan bagaimana siswa dapat mengekspresikan persepsinya terhadap perubahan seksual yang terjadi pada dirinya dan/teman-teman disekelilingnya. Sehingga Guru BK akan memahami sejauh mana pengetahuan siswa tentang dunia seksual.

Selain itu dalam hubungan sosial mengakibatkan siswa-siswi membentuk suatu kelompok pertemanan. Dalam berteman, peran pribadi pria dan wanita tidak dibedakan (dalam arti setara), melainkan dibatasi oleh etika pergaulan yang menjaga hubungan tersebut tetap pada garis yang diperbolehkan, sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tanpa batasan etika seseorang dapat terjerumus dalam pergaulan bebas yang berdampak negatif terhadap masa depannya.

Apakah siswa laki-laki dan perempuan sudah memahami etika pergaulan dengan baik. Dengan penelitian ini, Guru BK dapat mengetahui bagaimana rata-rata anak laki-laki mempersepsikan tentang perilaku seksual, dan begitupula bagaimana anak perempuan mempersepsikan tentang perilaku seksual. Sehingga harapannya terdapat kesesuaian antara kebutuhan peserta didik, persepsi siswa berdasarkan gender, dan materi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Ex Post Facto*. Metode ini dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala, dan fenomena yang sebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku, atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi.

Lokasi penelitian, yaitu di empat (4) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Waru Sidoarjo, yaitu : SMPN 1 Waru Sidoarjo, SMPN 2 Waru Sidoarjo, SMPN 3 Waru Sidoarjo, SMPN 4 Waru Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan tempat peneliti melakukan studi pendahuluan, disalah satu SMP Negeri di Kecamatan Waru Sidoarjo. Sehingga dilakukan penelitian di empat sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Waru Sidoarjo.

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti. Populasi yang hendak diteliti

sebanyak 4 (empat) Sekolah Menengah Pertama Negeri. Dengan rincian jumlah peserta didik sebagai berikut:

Nama SMPN	Kelas VII	Kelas VIII	Total
SMPN 1 Waru	322	320	642
SMPN 2 Waru	327	339	666
SMPN 3 Waru	289	299	588
SMPN 4 Waru	220	251	471
Total Populasi			2.367

Besar sampel minimal dari 2.367 populasi pada margin of error 5% adalah sebesar 342. Sehingga besar sampel yang akan diteliti sebesar 342 responden.

Teknik pengumpulan data dengan angket (*questionnaire*). Alasan menggunakan angket adalah karena penelitian menggunakan jenis penelitian survey, sehingga untuk mempermudah pengumpulan data dengan populasi yang besar adalah dengan angket. Angket/ kuesioner yang telah siap akan disebar kepada responden sesuai dengan teknik penarikan sampel yaitu menggunakan teknik proporsional dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah.

Teknik Analisis Data menggunakan uji beda dengan membandingkan antara dua rata-rata sampel bebas. Apabila data memenuhi syarat parametrik yaitu berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji parametrik yaitu Independent Samples T-Test, namun apabila tidak memenuhi syarat maka menggunakan uji non parametrik, yaitu Uji *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah survey di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66.2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama dan di Nigeria yang sudah bersenggama adalah 38% untuk remaja putri dan 57.3% untuk remaja putra (15-19 tahun) (Sarwono dalam Indrijati, 2017: 45). Dari survei tersebut, diketahui bahwa pria memperoleh presentase lebih tinggi dibandingkan wanita dalam perilaku seksual bersenggama. Apabila dilihat dari perilaku hasil survei tersebut menunjukkan perbedaan.

Sedangkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Man-Whitney*

menunjukkan bahwa persepsi anak laki-laki dan perempuan terhadap perilaku seksual tidak berbeda secara signifikan. Hal itu dibuktikan dari hasil signifikansi sebesar 0,160 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini diperoleh dari jumlah skor tiap responden dan dibandingkan berdasarkan rata-rata keseluruhan skor jawaban antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Buss dan para koleganya (dalam Friedman dan Schustack, 2006) salah satu masalah yang diyakini oleh kebanyakan orang, adalah bahwa bahkan belum ada data sama sekali, pria dan wanita secara jelas memiliki orientasi yang berbeda terhadap cinta dan seks. Perbedaan gender dalam perilaku seksual merupakan hasil sosialisasi yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, hasil dari perbedaan model yang mereka lihat, serta hasil sistem reward yang berbeda diberikan kepada kaum pria maupun wanita terhadap perilaku seksual tertentu.

Menurut Sarwono (2011), peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial. Sama halnya seorang anak harus mempelajari perannya terhadap orang tua, seorang murid mempelajari perannya terhadap guru, maka iapun juga mempelajari perannya sebagai jenis kelamin tertentu terhadap lawan jenis kelaminnya. Dalam pernyataan tersebut, perbedaan persepsi perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan dibentuk dari sosial budaya yang diterima individu dari hasil belajar sebagai jenis kelamin tertentu.

Kesamaan persepsi perempuan dan laki-laki dapat didukung pula oleh kalangan feminis dalam Amriani (2015) dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Bahwa setiap individu dapat bersifat sebagaimana yang disebutkan baik pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Menurut Miftah Toha (2014: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut: 1) faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi; 2) faktor

eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Pada faktor internal tersebut, salah satunya adalah kepribadian individu. Sedangkan, kepribadian adalah sejumlah karakteristik sifat yang muncul dalam perilaku tanpa adanya penilaian moral (Naftalia, 2006). Berdasarkan pendapat di atas, sejumlah karakteristik sifat adalah kepribadian dan kepribadian individu mempengaruhi persepsi individu tentang sesuatu hal. Sehingga berdasarkan konsep gender yang telah dikatakan di atas, dapat dikatakan bahwa sifat dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Seperti halnya dengan sifat, persepsi terhadap perilaku seksual, baik laki-laki maupun perempuan dapat dipertukarkan.

Hasil Analisis Per Item :

No Item pernyataan	Hasil	Keterangan
1	0,000 < 0,05	Berbeda
2	0,004 < 0,05	Berbeda
3	0,922 > 0,05	Tidak berbeda
4	0,002 < 0,05	Berbeda
5	0,171 > 0,05	Tidak berbeda
6	0,003 < 0,05	Berbeda
7	0,708 > 0,05	Tidak berbeda
8	0,354 > 0,05	Tidak berbeda
9	0,457 > 0,05	Tidak berbeda
10	0,064 > 0,05	Tidak berbeda
11	0,593 > 0,05	Tidak berbeda
12	0,245 > 0,05	Tidak berbeda
13	0,001 < 0,05	Berbeda
14	0,033 < 0,05	Berbeda
15	0,061 > 0,05	Tidak berbeda
16	0,389 < 0,05	Tidak berbeda
17	0,019 > 0,05	Berbeda
18	0,429 > 0,05	Tidak berbeda
19	0,119 > 0,05	Tidak berbeda
20	0,090 > 0,05	Tidak berbeda

Berdasarkan hasil analisis tiap item, terdapat 7 item yang hasil analisisnya menunjukkan perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan. Dan terdapat hasil analisis 10 item pernyataan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara persepsi anak laki-laki dan perempuan.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa antara item yang menunjukkan perbedaan dan yang tidak, lebih banyak yang menunjukkan tidak terdapat

perbedaan. Dan hasil tersebut, juga dapat diartikan bahwa cara pandang individu terhadap kondisi atau situasi sosial tertentu, antara laki-laki dan perempuan bisa hampir sama atau berbeda, sesuai dengan yang hasil belajar individu terhadap peran gendernya.

Seperti yang disebutkan bahwa terdapat 7 item pernyataan yang menunjukkan terdapat perbedaan persepsi antara anak laki-laki dan anak perempuan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini perlu dikaji lebih dalam per itemnya yang menunjukkan terdapat perbedaan. Item pernyataan tersebut adalah item no (1), item no (2), item no (4), item no (6), item no (13), item no (14), item no (17).

Pada item no (1), skor jawaban apabila lebih besar berarti menunjukkan lebih tidak setuju terhadap item tersebut atau mengarah pada jawaban yang negatif dengan item pernyataan. Rata-rata laki-laki menunjukkan angka 146,33, sedangkan rata-rata perempuan menunjukkan angka 196,67. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata perempuan lebih besar dari pada rata-rata laki-laki sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan lebih tidak setuju terhadap item pernyataan no (1) dari pada laki-laki. Pada item no (2) hasil rata-rata perempuan 156,63 dan rata-rata laki-laki 186,37. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih tidak setuju dengan item pernyataan no (2). Item pernyataan no (4) rata-rata anak laki-laki 182,76 dan rata-rata anak perempuan 160,24. Menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih tidak setuju dengan nomer item (4) dibandingkan dengan anak perempuan.

Item pernyataan no (6), perbedaan rata-rata yang dihasilkan perempuan adalah 156,47 dan laki-laki adalah 186,53. Sehingga anak laki-laki cenderung lebih tidak setuju dengan item pernyataan no (6) dibandingkan anak perempuan. Perbandingan rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada no item (13) adalah anak laki-laki 154,18 dan anak perempuan 188,82. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih tidak setuju dengan pernyataan nomor (13). Pada no item (14), rata-rata perempuan adalah 161,24 dan laki-laki adalah 181,76. Sehingga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih tidak setuju dengan pernyataan nomor (14). Pada no item (17), perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah rata-rata perempuan 159,55 dan rata-rata laki-laki 183,45. Sehingga anak laki-laki lebih tidak setuju pada item pernyataan no (17) dibandingkan perempuan.

Dari hasil analisis 7 item diatas, dapat dibedakan bahwa pada item no (2), (4), (14), (17), menjelaskan bahwa laki-laki lebih tidak setuju

dengan item pernyataan tersebut. Hal ini seiring dengan Amriani (2015) yang menyatakan bahwa, stereotipe maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai aspek karakteristik individu, seperti karakter atau kepribadian, perilaku peranan, okupasi, penampakan fisik, ataupun orientasi seksual. Jadi misalnya laki-laki dicirikan oleh watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional. Laki-laki cenderung lebih rasional, dalam memandang suatu hal. Ciri-ciri tersebut seiring dengan ketidaksetujuan laki-laki terhadap item pernyataan tersebut.

Sedangkan pada item pernyataan no (1) dan (13), lebih tidak disetujui oleh kaum perempuan. Hal ini juga seiring dengan ciri khas perempuan yaitu tertutup, halus, afektif, dan emosional. Kaum perempuan cenderung emosional, lebih jua mahal untuk mendekati laki-laki duluan, dan menganggap penampilannya sangat penting.

Diantara 4 (empat) dimensi dalam kisi-kisi intrumen, yaitu menjelaskan, memilih, memperkirakan, dan mengemukakan, item yang paling banyak menunjukkan perbedaan adalah dimensi menjelaskan. Terdapat 3 (tiga) item pernyataan, yaitu (1), (4), dan (6). Seseorang dapat menjelaskan tentang sesuatu hal dari apa yang dipelajari dan dari apa yang dialami. Sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan berdasarkan jenis kelamin hanya sebuah stereotipe gender. Dalam menentukan apakah terdapat perbedaan persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap perilaku seksual, tergantung dari situasi/ kondisi apa yang ditunjukkan dan bagaimana sifat individu, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi hal tersebut. Sehingga berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap perilaku seksual. Hal ini dikarenakan item pernyataan yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan lebih banyak daripada yang menunjukkan perbedaan.

Sedangkan selain terdapat perbedaan pada beberapa nomer item, perbedaan juga ditemukan pada usia, yaitu pada tingkatan kelas. Terdapat perbedaan persepsi terhadap perilaku seksual remaja antara anak kelas VII dan anak kelas VIII. Hal itu dibuktikan dari hasil perbedaan rata-rata kelas VII dan kelas VIII menunjukkan nilai signifikan 0,033 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan perbedaan rata-rata kelas VII adalah 183,58 dan kelas VIII adalah 160,76. Sehingga dapat diketahui bahwa kelas VII lebih tidak setuju atau merespon negatif pada rata-rata item pernyataan yang disajikan dibandingkan dengan kelas VIII.

Adapun item- item yang menunjukkan bahwa rata-rata kelas VII lebih besar dari kelas VIII, yang artinya kelas VII menunjukkan cenderung tidak setuju dibandingkan dengan kelas VIII. Terdapat 6(enam) item pernyataan yang berdasarkan rata-ratanya kelas VII lebih besar dari kelas VIII, yaitu item no (2) dengan rata-rata kelas VII adalah 187,81 dan rata-rata kelas VIII adalah 155,75, no (4) yaitu dengan rata-rata kelas VII adalah 180,99 dan rata-rata kelas VIII adalah 162,34, no (8) dengan rata-rata kelas VII adalah 184,50 dan rata-rata kelas VIII adalah 158,85, no (10) dengan rata-rata kelas VII adalah 183,66 dan rata-rata kelas VIII adalah 1159,76, no (12) dengan rata-rata kelas VII adalah 183,46 dan rata-rata kelas VIII adalah 159,95, no (14) dengan rata-rata kelas VII adalah 182,70 dan rata-rata kelas VIII adalah 160,69. Selain itu terdapat 1 (satu) item yang menunjukkan perbedaan antara kelas VII dan kelas VIII. Namun, pada item ini kelas VII lebih cenderung setuju terhadap pernyataan dibandingkan kelas VIII. Item tersebut ialah item no (6) dengan rata-rata kelas VII adalah 159,11 dan rata-rata kelas VIII adalah 183,47.

Terdapat 3 (tiga) item yang masuk dalam dimensi menjelaskan yaitu no (2), no (4), dan (6). Dan terdapat 2 (dua) item juga yang masuk dalam dimensi memilih yaitu no (14 dan no (12). Apabila berdasarkan taksonomi bloom pada ranah kognitif, dimensi menjelaskan dan memilih masuk dalam C1-Pengatahuan. Sedangkan C1-Pengatahuan merupakan tingkatan terendah ranah kognitif menurut bloom, namun merupakan prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Hal ini seiring bahwa siswa kelas VII masih fokus pada pengetahuan yang pernah didapatkannya.

Masa transisi jenjang pendidikan yang dialami siswa kelas tujuh dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu periode kritis dalam menyerap pelajaran (Hill & Tyson, 2009; Ratus, 2014; Shaffer & Kipp, 2014). Hal tersebut disebabkan adanya berbagai perubahan seperti lingkungan sekolah, cara mengajar guru, dan tugas yang semakin kompleks (Shaffer & Kipp, 2014). Didukung oleh pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa pemahaman anak kelas VII dan VIII sangat berbeda. Kerena usia anak kelas VII adalah masa peralihan dari SD ke SMP atau dari tingkat anak-anak ke tingkat remaja. Tugas yang semakin kompleks, menuntut anak kelas VII untuk berpikir lebih komplek. Tidak mengherankan apabila kosa kata dan pengetahuan anak kelas VII dan VIII berbeda walaupun sama-

sama masuk dalam tingkatan remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menggunakan kelas VII dalam penelitian untuk anak tingkatan remaja kurang efektif apabila digabungkan dengan kelas VIII dan atau IX.

Ketertarikan anak remaja terhadap perilaku seksual tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus, karena hal itu berhubungan dengan perkembangan siswa bidang pribadi dan sosial. Penelitian ini membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam mendapatkan hasil *need asesment* tentang persepsi siswa terhadap perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan Program BK di se-kota Padang Tahun 2013 menyimpulkan bahwa kompetensi professional konselor sekolah dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli berada dalam ketegori sedang dan kompetensi professional konselor sekolah dalam merancang Program BK berada dalam ketegori sedang (Jumail: 2013). Sehingga berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyak guru BK yang jarang melakukan *need asesment* dalam membuat program layanan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat membantu dalam memberikan informasi yang dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang program layanan tentang pendidikan seksual untuk siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dimana berdasakan hasil pada penelitian ini, layanan antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dibedakan, namun secara jenjang tingkatan kelas mungkin bisa dibedakan berdasarkan materi, misalnya pada kelas VII diberikan materi yang berpusat pada pengetahuannya, seperti “bentuk-bentuk perilaku seksual”, sedangkan untuk anak kelas VIII dapat diberikan materi yang lebih berat dengan menafsirkan atau mengemukakan pemahamannya terhadap materi seperti “dampak negatif seks bebas”.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara perempuan dan laki-laki terhadap perilaku seksual remaja. Namun terdapat beberapa item yang menunjukkan perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan. Hal itu terjadi karena perbedaan berdasarkan jenis kelamin hanya sebuah stereotipe gender. Dalam menentukan apakah terdapat perbedaan persepsi siswa laki-laki dan perempuan

terhadap perilaku seksual, tergantung dari situasi/kondisi apa yang ditunjukkan dan bagaimana sifat individu dalam menanggapi hal tersebut.

Ada tambahan yang cukup menarik, jika berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun dari segi usia, yang dilihat berdasarkan tingkatan kelas, yaitu kelas VII dan VIII, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara siswa kelas VII dan VIII. Dengan kesimpulan bahwa anak kelas VII lebih merespon negatif atau tidak setuju terhadap rata-rata item pernyataan dibandingkan kelas VIII. Hal itu dikarenakan bahwa kemampuan kognitif anak kelas VII dan VIII sangat berbeda. Kosakata yang dimiliki anak kelas VII masih kurang dibandingkan dengan kelas VIII, sehingga proses mengelola informasi pun antara anak kelas VII dan VIII berbeda.

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini, maka disarankan pada guru BK, apabila memberikan layanan BK tentang pendidikan seksual kepada peserta didik baik perempuan maupun laki-laki diberikan layanan yang sama tentang pendidikan seksual. Disarankan untuk membedakan materi antara kelas VII dan VIII. Karena antara kelas VII dan VIII walaupun mereka termasuk dalam usia remaja, namun kemampuan berpikirnya sangat berbeda walau hanya berbeda 1-2 tahun.

Berdasarkan data survei yang telah diteliti, penelitian ini bisa dijadikan sebagai need assesment/tahap pengumpul data bagi penelitian lanjutan. Maka diharapkan penelitian sejenis dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian yang lebih dapat diterapkan di dunia bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2012. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indrijati, Herdina. 2017. "Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja". *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. ISBN: 978-602-1145-49-4. Hal 44-51.
- Mustalia,dkk. 2016. "Perilaku Seksual Remaja di Lingkungan Lokalisasi Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Promosi kesehatan Indonesia* Vol.11/ No.1/ Januari 2016: hal. 78-92.
- Nurhayati. 2011. *Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di Desa Triday Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. Tesis tidak diterbitkan. Depok : PPs Universitas Indonesia.
- Susanto, Dedy. 2018. *Akun Youtube: Kuliah Psikolog,(online)*,(<https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=aHZ7clv7XU>), diakses 23 Desember 2018).
- Friedman, Howard S. & Schustack, Miriam W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, W Sarlito.2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Rahmadani. 2015.*Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Minat Menjadi Guru Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Enam Prodi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Unimed Ta 2014/2015*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Amriani, N., & Suardi, D. 2015. Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium* Vol. 3 No. 1 , 57-66.
- Thoha, Miftah. 2014. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cetakan ke-23. Jakarta : Rajawali Pers.
- Shaffer, & Kipp. 2014. *Developmental Psychology Childhood and Adolescence*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Putri, Diajeng R K. 2018. "Pengembangan Aplikasi Need Assesment "Konselor Sekolah" Berbasis Android dalam Upaya Pengintegrasian Kebutuhan Siswa di Smk Negeri Tutur, Pasuruan". *Jurnal UNESA*,hal: 83